



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 229-241

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.26014>

Spiritual-Based Behaviour Modification through the “Miss Lazy” Ta’zir System to Enhance Self Awareness among Santri in an Islamic Boarding School

Arinal Haq Fauziah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding author: email: arinaafauzi@gmail.com

Abstract

Article History

Received: August 17, 2026

Revised: September 6, 2026

Accepted: October 5, 2026

Keywords:

Behaviourism;
behaviour modification;
self-awareness;
students; ta’zir miss
lazy.

Kata Kunci:

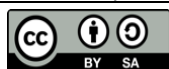
Behavioristik; kesadaran
diri; modifikasi perilaku;
santri; ta’zir miss lazy.

This study aims to analyse the implementation of the ‘Miss Lazy’ ta’zir as a form of behaviour modification to enhance self-awareness amongst students at the At-Taufiqiyah Islamic Boarding School. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation and interviews with female teachers, administrators, and students. The results indicate that the ‘Miss Lazy’ system is implemented through the gradual recording of students’ offences based on the severity of the offence. Ta’zir is administered in the form of punishment, social punishment, spiritual guidance, and follow-up counselling by the boarding school’s guidance and counselling unit. Reciting istigfar, studying the Qur’an, and reflecting on behaviour serve as means of fostering the students’ moral and spiritual awareness. The implementation of this system demonstrates behavioural changes in the form of increased discipline and responsibility, as well as a reduction in misconduct. From a behaviourist perspective, the application of ta’zir is best understood as positive punishment and social punishment administered as consequences for misconduct, accompanied by spiritual guidance to support the gradual development of self-awareness. These findings demonstrate the integration of a behaviourist approach with spiritual values in the process of shaping students’ behaviour in a humane and structured manner.

[Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan ta’zir miss lazy sebagai bentuk *behavior modification* dalam meningkatkan *self-awareness* santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap ustadzah, pengurus, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *miss lazy* diterapkan melalui rekapitulasi pelanggaran santri secara bertahap berdasarkan tingkat pelanggaran. Ta’zir diberikan dalam bentuk *punishment*, *social punishment*, pembinaan spiritual, serta bimbingan lanjutan oleh BK pesantren. Pembacaan istigfar, mengaji Al-Qur’an, dan refleksi perilaku menjadi media pembentukan kesadaran moral dan spiritual santri. Penerapan sistem tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku berupa meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab serta menurunnya pelanggaran. Dalam perspektif behavioristik, penerapan ta’zir lebih tepat dipahami sebagai *positive punishment* dan *social punishment* yang diberikan sebagai konsekuensi atas perilaku melanggar, disertai pembinaan spiritual untuk mendukung terbentuknya kesadaran diri secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan

integrasi pendekatan behavioristik dengan nilai spiritual dalam proses pembinaan perilaku santri secara humanis dan terstruktur.]

How to Cite: Fauziyah, A. 2026. Spiritual-Based Behaviour Modification through the “Miss Lazy” Ta’zir System to Enhance Self Awareness among Santri in an Islamic Boarding School. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 229-241. DOI: 10.19105/ec.holistic1.26014.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga turut dilaksanakan di lingkungan pesantren (Abbas, 2025). Layanan bimbingan dan konseling di pesantren mengadopsi prinsip keislaman sehingga implementasinya merupakan integrasi antara teori bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai agama Islam. Integrasi tersebut memungkinkan layanan bimbingan dan konseling diarahkan tidak hanya pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya preventif, kuratif, serta pengembangan potensi santri secara komprehensif. Hal tersebut penting karena kehidupan pesantren mempertemukan santri dengan karakter, latar belakang, dan pola perilaku yang beragam sehingga berpotensi memunculkan permasalahan pribadi maupun sosial di lingkungan pesantren (Rofi'ah & Milla, 2026).

Permasalahan tersebut salah satunya ditemukan di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Sumenep. Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada bulan April tahun 2026 terhadap sekitar kurang lebih 30 santri, ditemukan bahwa salah satu permasalahan yang menonjol berada pada aspek pribadi, yaitu rendahnya *self-awareness*. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian santri belum mampu mengenali potensi dirinya serta belum memiliki kesadaran yang optimal dalam menjalankan aturan pesantren. Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya santri yang terlambat mengikuti salat berjamaah, terlambat masuk sekolah atau kembali ke pondok setelah izin, serta melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pesantren lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan perilaku santri tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan santri dalam mengenali, mengevaluasi, dan mengendalikan perilakunya sendiri. Oleh karena itu, layanan BK pesantren membutuhkan strategi yang tidak hanya memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran, tetapi juga mampu mendorong proses refleksi dan pembentukan kesadaran diri dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai Islam (Syafiq & Mohammad, 2023).

Salah satu strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah adalah ta'zir terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Dalam praktiknya, ta'zir tidak diberikan secara seragam, tetapi didasarkan pada rekapitulasi pelanggaran dan tingkat pelanggaran santri. Pemberian konsekuensi tersebut diarahkan untuk mengurangi perilaku melanggar sekaligus membiasakan kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan santri. Sistem tersebut memiliki keterkaitan dengan teori *operant conditioning* B.F. Skinner, khususnya konsep *positive punishment*, yaitu pemberian konsekuensi setelah munculnya perilaku tertentu dengan tujuan menurunkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali (Arifin & Humaedah, 2021). Namun, dalam konteks pesantren, pemberian ta'zir tidak semata-mata diarahkan pada perubahan perilaku melalui konsekuensi, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan pembinaan spiritual melalui istigfar, membaca Al-Qur'an, refleksi perilaku, dan bimbingan lanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan ta'zir dalam berbagai konteks. Syarbaini (2023) mengkaji konsep ta'zir dari perspektif hukum pidana Islam, sedangkan Ahmadul Abrar dan Jufri Yahya (2024) membahas ta'zir dalam perspektif fiqh jinayat. Penelitian Dilia dkk. (2022) lebih menitikberatkan pada pengaruh ta'zir terhadap akhlak santri. Sementara itu, Aziz (2023) mengkaji pemanfaatan ta'zir dalam konteks bimbingan dan konseling untuk menangani permasalahan santri, termasuk ketidakdisiplinan dan pembentukan karakter. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ta'zir memiliki fungsi dalam pengendalian perilaku, pembentukan

akhlak, dan penanganan permasalahan santri. Akan tetapi, pendekatan tersebut cenderung menempatkan ta’zir sebagai bentuk konsekuensi terhadap pelanggaran atau sebagai sarana pembentukan karakter, sementara keterkaitan antara mekanisme rekapitulasi pelanggaran, pemberian ta’zir secara bertahap, dan pembentukan *self-awareness* dalam kerangka *behavior modification* berbasis spiritual belum dijelaskan secara mendalam.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku dalam pendekatan behavioristik tidak hanya berkaitan dengan pemberian hukuman, tetapi juga dengan bagaimana konsekuensi perilaku diterapkan secara sistematis, konsisten, dan proporsional. Dalam konteks Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sistem rekapitulasi pelanggaran memberikan mekanisme untuk mengidentifikasi frekuensi perilaku melanggar sebelum menentukan bentuk ta’zir yang diberikan. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada mekanisme penerapan ta’zir yang berbasis rekapitulasi perilaku, pemberian konsekuensi secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran, serta integrasinya dengan pembinaan spiritual dan layanan BK untuk mendorong perubahan perilaku sekaligus *self-awareness* santri. Sistem *miss lazy* dalam penelitian ini tidak diposisikan semata-mata sebagai istilah atau bentuk hukuman baru, tetapi sebagai bagian dari mekanisme konsekuensi perilaku yang perlu dianalisis berdasarkan proses penerapannya, keterkaitannya dengan prinsip *behavior modification*, dan kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran diri santri.

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai mekanisme ta’zir berbasis rekapitulasi pelanggaran sebagai bentuk *behavior modification* yang dipadukan dengan pembinaan spiritual dalam layanan BK pesantren. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku santri tidak hanya diarahkan melalui konsekuensi eksternal atas pelanggaran, tetapi juga melalui proses refleksi, pembinaan, dan internalisasi nilai keislaman yang diharapkan mendukung terbentuknya *self-awareness*. Perspektif tersebut sekaligus memperluas pembahasan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan ta’zir dalam kerangka hukum Islam, akhlak, disiplin, atau pembentukan karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana penerapan ta’zir berbasis sistem rekapitulasi pelanggaran melalui *miss lazy* dalam perspektif *behavior modification*, dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *self-awareness* santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Sumenep? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan ta’zir melalui sistem rekapitulasi pelanggaran, mengidentifikasi bentuk konsekuensi yang diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran, serta menganalisis keterkaitan penerapan tersebut dengan *behavior modification* dan pembentukan *self-awareness* santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis pesantren melalui strategi penanganan perilaku yang mengintegrasikan pendekatan behavioristik dengan nilai-nilai spiritual Islam secara edukatif, proporsional, dan humanis.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap penerapan praktik ta’zir melalui sistem rekapitulasi pelanggaran dengan mekanisme *miss lazy* dalam konteks kehidupan pesantren. Menurut Yin (2023), studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas.

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*single-case study*) dengan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Sumenep sebagai kasus yang dikaji. Pemilihan kasus tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan untuk memahami secara mendalam penerapan sistem ta’zir melalui rekapitulasi pelanggaran dan mekanisme *miss lazy*, termasuk proses pelaksanaannya serta kaitannya dengan perubahan perilaku dan pembentukan *self-awareness* santri dalam konteks

bimbingan dan konseling. Pengkajian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks, prosedur, serta pengalaman para pihak yang terlibat dalam penerapan sistem tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 2 ustadzah atau guru, 5 pengurus pesantren, dan 10 santri. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap penerapan ta'zir *miss lazy*. Kriteria informan meliputi: (1) merupakan bagian dari Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Sumenep; (2) mengetahui mekanisme penerapan ta'zir *miss lazy*; (3) memiliki pengalaman dalam mengikuti, mengawasi, atau melaksanakan sistem rekapitulasi pelanggaran; dan (4) bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. (5) Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah dengan masa tinggal minimal 3 tahun. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam dari pihak yang memberikan, mengelola, maupun menerima ta'zir. Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah untuk memperoleh data mengenai proses rekapitulasi pelanggaran, pemberian ta'zir, penerapan *miss lazy*, serta pembinaan yang dilakukan setelah pemberian ta'zir.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menginterpretasikan temuan, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai mekanisme rekapitulasi pelanggaran, dasar penentuan ta'zir, bentuk dan tahapan pemberian ta'zir, penerapan *miss lazy*, respons santri terhadap ta'zir, serta pembinaan yang diberikan oleh BK pesantren. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat proses penerapan sistem ta'zir dan perilaku yang muncul selama proses pembinaan berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustadzah atau guru, pengurus pesantren, dan santri serta mencocokkannya dengan hasil observasi di lapangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami keseluruhan data hasil wawancara dan observasi, melakukan pengkodean terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan makna, membentuk tema-tema utama, meninjau kembali keterkaitan antartema, serta menginterpretasikan temuan untuk menghasilkan kesimpulan. Tema yang dianalisis mencakup mekanisme rekapitulasi pelanggaran, bentuk dan tahapan ta'zir, penerapan *miss lazy*, pembinaan spiritual, perubahan perilaku, serta pembentukan *self-awareness* santri. Melalui analisis tematik tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan ta'zir *miss lazy* sebagai bentuk *behavior modification* berbasis spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling pesantren.

Hasil

Tabel 1. Temuan Penelitian

Kategori Temuan	Data Lapangan	Kutipan Wawancara	Makna Temuan
Sistem rekapitulasi pelanggaran	Pengurus melakukan pencatatan pelanggaran santri secara berkala melalui divisi keamanan, kebersihan, dan ubudiyah. Rekapitulasi digunakan untuk mengetahui jumlah serta frekuensi pelanggaran sebagai dasar pemberian ta'zir.	"Semua pelanggaran dicatat setiap bulan supaya pemberian ta'zir tidak asal dan tetap adil untuk semua santri." (P1)	Rekapitulasi berfungsi sebagai mekanisme pemantauan dan dokumentasi perilaku santri. Data pelanggaran menjadi dasar dalam menentukan konsekuensi secara lebih terstruktur dan proporsional.

Spiritual-Based Behaviour Modification through the “Miss Lazy” Ta’zir System to Enhance Self Awareness among Santri in an Islamic Boarding School

Ta’zir pelanggaran ringan	Santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti terlambat mengikuti salat berjamaah atau membuang sampah sembarangan, diberikan <i>ta’zir</i> berupa membaca istigfar sebanyak seratus kali.	“Biasanya kalau terlambat jamaah atau buang sampah sembarangan disuruh baca istigfar.” (U1)	<i>Ta’zir</i> ringan diberikan sebagai konsekuensi terhadap pelanggaran sekaligus diarahkan pada refleksi spiritual.
Ta’zir pelanggaran berulang	Santri yang melakukan pelanggaran secara berulang mendapatkan penanganan lebih lanjut melalui ruang BK untuk memperoleh arahan dan evaluasi.	“Kalau sudah sering melanggar biasanya dipanggil BK untuk diberi arahan dan evaluasi.” (U2)	Pelanggaran berulang tidak hanya ditangani melalui konsekuensi, tetapi ditindaklanjuti melalui proses pembinaan dan evaluasi secara personal.
Penerapan <i>miss lazy</i>	Santri dengan jumlah pelanggaran terbanyak berdasarkan hasil rekapitulasi diberikan kalung bertuliskan “ <i>miss lazy</i> ” dan diwajibkan mengaji di halaman rumah pengasuh.	“Yang paling banyak melanggar akan memakai kalung <i>miss lazy</i> lalu mengaji di depan rumah pengasuh.” (P2)	<i>Miss lazy</i> merupakan konsekuensi sosial yang diberikan berdasarkan akumulasi pelanggaran dan menjadi bentuk pengingat bagi santri untuk mengevaluasi perilakunya.
Respons psikologis santri	Santri menunjukkan rasa malu dan kekhawatiran untuk mengulangi pelanggaran setelah mendapatkan <i>ta’zir miss lazy</i> .	“Setelah kena <i>miss lazy</i> saya jadi takut mengulang pelanggaran lagi.” (S3)	Pemberian konsekuensi menimbulkan respons psikologis yang mendorong santri mempertimbangkan kembali perilaku yang dilakukan.
Perubahan perilaku dan kedisiplinan	Santri menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas dan lebih memperhatikan aturan pesantren setelah memperoleh <i>ta’zir</i> .	“Setelah kena <i>miss lazy</i> saya jadi lebih memperhatikan aturan, takut mengulang lagi.” (S7)	Konsekuensi menjadi stimulus bagi santri untuk menghindari pelanggaran dan meningkatkan kontrol terhadap perilaku.
Pembinaan pasca- <i>ta’zir</i>	Setelah pemberian <i>ta’zir</i> , BK atau pihak pesantren tetap memberikan nasihat dan pendampingan kepada santri.	“Setelah dihukum tetap diberi nasihat supaya tidak mengulang lagi.” (S5)	<i>Ta’zir</i> tidak berhenti pada pemberian konsekuensi, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan yang bersifat edukatif dan preventif.
Pembinaan spiritual	Pelaksanaan <i>ta’zir</i> disertai aktivitas keagamaan seperti membaca istigfar dan mengaji serta diarahkan pada refleksi terhadap kesalahan.	“Kalau terlambat jamaah atau buang sampah sembarangan disuruh baca istigfar.” (U1)	Aktivitas spiritual menjadi bagian dari pembinaan sehingga konsekuensi terhadap perilaku juga diarahkan pada penguatan kesadaran moral dan spiritual.
Keterlibatan BK pesantren	BK terlibat terutama ketika santri menunjukkan pelanggaran berulang dan membutuhkan arahan serta evaluasi lebih lanjut.	“Kalau sudah sering melanggar biasanya dipanggil BK untuk diberi arahan dan evaluasi.” (U2)	Keterlibatan BK menunjukkan adanya tindak lanjut pembinaan terhadap perilaku bermasalah dalam sistem <i>ta’zir</i> .
Ta’zir sebagai proses bertahap	Sistem berlangsung melalui pencatatan pelanggaran, rekapitulasi, pemberian <i>ta’zir</i> sesuai tingkat pelanggaran, penerapan <i>miss lazy</i> , dan pembinaan setelah <i>ta’zir</i> .	“Semua pelanggaran dicatat setiap bulan supaya pemberian <i>ta’zir</i> tidak asal dan tetap adil untuk semua santri.” (P1)	Implementasi <i>miss lazy</i> merupakan rangkaian pengelolaan perilaku yang berlangsung secara bertahap melalui pemantauan, konsekuensi, evaluasi, dan pembinaan.

Pembentukan <i>self-awareness</i>	Santri mulai menyadari hubungan antara perilaku pelanggaran dengan konsekuensi yang diterima dan menunjukkan keinginan untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.	"Setelah kena <i>miss lazy</i> saya jadi takut mengulang pelanggaran lagi." (S9)	Pengalaman menerima konsekuensi dan memperoleh pembinaan menjadi bagian dari proses santri dalam mengenali kesalahan, memahami konsekuensi, dan mengendalikan perilaku.
-----------------------------------	--	--	---

Diskusi

Implementasi Ta'zir *Miss Lazy* sebagai Mekanisme Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*) dalam Penanganan Perilaku Bermasalah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ta'zir *miss lazy* di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Sumenep merupakan suatu mekanisme penanganan perilaku bermasalah yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi pelanggaran, pencatatan dan rekapitulasi perilaku santri, pemberian konsekuensi berdasarkan tingkat pelanggaran, serta pembinaan lanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ta'zir tidak diberikan secara spontan tanpa dasar, melainkan ditempatkan dalam suatu sistem pengelolaan perilaku yang memungkinkan pihak pesantren memantau kecenderungan pelanggaran santri sebelum menentukan bentuk konsekuensi. Mekanisme ini menjadi penting karena perilaku bermasalah santri dalam lingkungan pesantren tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan santri dalam mengendalikan perilakunya.

Secara operasional, sistem dimulai dengan pencatatan pelanggaran yang dilakukan melalui beberapa divisi pesantren, khususnya keamanan, kebersihan, dan ubudiyah. Setiap pelanggaran kemudian direkapitulasi secara berkala untuk mengetahui frekuensi dan akumulasi perilaku bermasalah santri. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, pihak pesantren menentukan konsekuensi sesuai dengan tingkat dan frekuensi pelanggaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa sistem *miss lazy* memiliki karakteristik *behavior modification* karena terdapat upaya sistematis untuk mengidentifikasi perilaku, memberikan konsekuensi terhadap perilaku tersebut, dan mengarahkan santri agar tidak mengulangi perilaku yang sama. Dalam pendekatan behavioristik, perilaku dipandang dapat dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Arifin dan Humaedah (2021) menjelaskan bahwa teori *operant conditioning* B.F. Skinner menempatkan konsekuensi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan perilaku, termasuk penggunaan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Dengan demikian, rekapitulasi pelanggaran dalam sistem *miss lazy* dapat dipahami sebagai instrumen pemantauan perilaku sebelum intervensi diberikan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan konsekuensi berdasarkan tingkat permasalahan. Santri yang melakukan pelanggaran ringan, seperti terlambat mengikuti salat berjamaah atau membuang sampah sembarangan, diberikan konsekuensi berupa membaca istigfar sebanyak seratus kali. Sementara itu, santri yang melakukan pelanggaran secara berulang diarahkan ke ruang BK untuk mendapatkan arahan dan evaluasi. Adapun santri dengan akumulasi pelanggaran terbanyak mendapatkan ta'zir *miss lazy* berupa penggunaan kalung bertuliskan "*miss lazy*" dan kewajiban mengaji di halaman rumah pengasuh. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa konsekuensi tidak diberikan dengan pola yang seragam, tetapi disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang ditemukan.

Apabila dikaitkan dengan teori *operant conditioning*, pemberian konsekuensi setelah perilaku pelanggaran dapat dikategorikan sebagai *positive punishment* apabila konsekuensi tersebut berfungsi menurunkan kemungkinan perilaku yang sama muncul kembali (Arifin & Humaedah, 2021). Penggunaan kalung *miss lazy*, misalnya, menghadirkan konsekuensi sosial yang tidak menyenangkan bagi santri setelah melakukan akumulasi pelanggaran. Rasa malu yang muncul dari penggunaan simbol tersebut dapat menjadi konsekuensi yang mendorong santri untuk menghindari pengulangan perilaku pelanggaran. Namun demikian, seluruh bentuk ta'zir dalam penelitian ini tidak dapat secara konseptual disamakan sebagai *positive punishment*. Pembacaan

istigfar, mengaji Al-Qur’an, nasihat, dan pembinaan BK memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya memberikan konsekuensi terhadap perilaku, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk melakukan refleksi dan pembinaan moral-spiritual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem *miss lazy* merupakan praktik yang menggabungkan unsur modifikasi perilaku dengan pendekatan edukatif dan keagamaan.

Karakteristik tersebut memperlihatkan perbedaan dengan penelitian Syarbaini (2023) dan Ahmadul Abrar dan Jufri Yahya (2024) yang membahas ta’zir terutama dalam perspektif hukum pidana Islam dan fiqh *jinayah*. Dalam perspektif tersebut, ta’zir dipahami sebagai bentuk sanksi terhadap perbuatan yang melanggar ketentuan syariat dan kewenangan pemberiannya berada dalam kerangka tertentu. Penelitian ini tidak menempatkan ta’zir terutama sebagai persoalan sanksi dalam hukum Islam, tetapi sebagai praktik pendidikan dan pengelolaan perilaku dalam lingkungan pesantren. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa praktik ta’zir memiliki ruang kajian yang lebih luas, termasuk ketika diterapkan sebagai instrumen pembentukan perilaku santri melalui mekanisme pendidikan dan bimbingan.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Dilia dkk. (2022) yang membahas pengaruh ta’zir terhadap akhlak santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ta’zir memiliki hubungan dengan pembentukan akhlak santri. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan hubungan antara penerapan ta’zir dengan kondisi akhlak santri, sedangkan penelitian ini menguraikan proses yang berlangsung sebelum, ketika, dan setelah ta’zir diberikan. Sistem *miss lazy* memperlihatkan bahwa perubahan perilaku didahului dengan proses pencatatan pelanggaran dan dilanjutkan dengan konsekuensi serta pembinaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek mekanisme perubahan perilaku, bukan hanya pada hubungan antara ta’zir dan hasil perilaku.

Persamaan dan perbedaan juga terlihat apabila dibandingkan dengan penelitian Risdiantoro (2023) yang mengkaji penerapan hukuman (*ta’zir*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ta’zir dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan melalui pemberian teguran, nasihat, dan konsekuensi terhadap pelanggaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan ta’zir sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi memiliki perbedaan pada mekanisme implementasinya. Pada sistem *miss lazy*, pelanggaran tidak hanya ditangani berdasarkan kejadian tunggal, tetapi dikumpulkan melalui rekapitulasi secara berkala sehingga frekuensi pelanggaran menjadi dasar dalam menentukan konsekuensi. Hal ini menunjukkan adanya sistem pemantauan perilaku yang lebih terstruktur.

Temuan tersebut selanjutnya dapat dibandingkan dengan penelitian Aziz (2023) yang membahas penerapan ta’zir dalam konteks bimbingan dan konseling untuk menangani permasalahan santri. Penelitian Aziz menunjukkan bahwa ta’zir dapat menjadi salah satu strategi dalam membantu mengatasi perilaku bermasalah di lingkungan pesantren. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ta’zir dapat ditempatkan dalam suatu rangkaian layanan yang terdiri atas pemantauan perilaku, rekapitulasi, pemberian konsekuensi, evaluasi, dan pembinaan. Keterlibatan BK dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran berulang memperlihatkan bahwa ta’zir tidak berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari mekanisme layanan bimbingan dan konseling pesantren.

Integrasi antara ta’zir dan BK tersebut sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling di pesantren perlu disesuaikan dengan karakteristik kehidupan dan nilai keagamaan yang berlaku di dalamnya. Syafiq dan Mohammad (2023) menjelaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan kebutuhan santri dan konteks pendidikan pesantren. Sari dan Fidyatin (2025) juga menekankan pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap karakteristik lingkungan pesantren. Dalam konteks penelitian ini, adaptasi tersebut terlihat melalui penggabungan konsekuensi perilaku dengan aktivitas spiritual seperti istigfar dan mengaji serta pembinaan melalui BK. Dengan demikian, modifikasi perilaku tidak diterapkan dalam bentuk yang sepenuhnya behavioral, tetapi dikontekstualisasikan dengan nilai pendidikan Islam.

Dari perspektif *behavior modification*, sistem *miss lazy* juga menunjukkan adanya proses yang bersifat bertahap. Perilaku pelanggaran pertama-tama diamati dan dicatat, kemudian akumulasinya digunakan untuk menentukan bentuk konsekuensi. Ketika perilaku berulang, santri mendapatkan intervensi yang lebih intensif melalui BK. Pola bertahap tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan satu bentuk konsekuensi untuk semua perilaku, tetapi memberikan respons sesuai dengan perkembangan permasalahan santri. Pendekatan semacam ini memiliki keterkaitan dengan prinsip *individual treatment* dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu pemberian penanganan yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu (Iskandar & Isba, 2025).

Aspek keadilan juga menjadi bagian penting dalam mekanisme tersebut. Pengurus menyampaikan bahwa rekapitulasi dilakukan agar pemberian ta'zir tidak dilakukan secara sembarangan dan tetap adil bagi seluruh santri. Artinya, keputusan mengenai konsekuensi didasarkan pada catatan perilaku yang telah dikumpulkan, bukan semata-mata pada penilaian subjektif pengurus. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai *social justice* dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dalam pemberian layanan dan intervensi (Aunullah, 2025; Kirana dkk., 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bentuk penerapan yang lebih spesifik dalam konteks pesantren, yaitu keadilan diwujudkan melalui sistem pencatatan dan rekapitulasi pelanggaran sebagai dasar penentuan konsekuensi.

Selain aspek behavioral, sistem *miss lazy* juga memiliki dimensi spiritual. Aktivitas istigfar dan mengaji yang menjadi bagian dari pelaksanaan ta'zir memperlihatkan bahwa konsekuensi terhadap perilaku tidak semata-mata diarahkan untuk menciptakan rasa takut terhadap hukuman. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi santri untuk menghubungkan perilaku dengan nilai moral dan agama. Muhtadin dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan berbasis nilai spiritual memiliki peran dalam pembentukan karakter dan perilaku religius. Dalam penelitian ini, dimensi spiritual tersebut menjadi pelengkap terhadap mekanisme perubahan perilaku sehingga ta'zir tidak hanya berorientasi pada penghentian pelanggaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *miss lazy* memiliki posisi yang berbeda dari sekadar hukuman konvensional. Sistem ini menggabungkan empat komponen utama, yaitu pemantauan perilaku melalui rekapitulasi, pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran, evaluasi melalui BK, dan pembinaan spiritual. Keempat komponen tersebut membentuk suatu rangkaian yang memungkinkan konsekuensi eksternal terhadap perilaku dilanjutkan dengan proses evaluasi dan pembinaan. Dalam kerangka *behavior modification*, rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pemberian hukuman, tetapi juga pada keberlanjutan proses setelah konsekuensi diberikan (Abidah dkk., 2024).

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan terletak pada klaim bahwa ta'zir atau *miss lazy* merupakan bentuk hukuman yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Sebaliknya, kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana sistem ta'zir berbasis rekapitulasi pelanggaran bekerja sebagai mekanisme modifikasi perilaku dalam konteks pesantren dan bagaimana mekanisme tersebut dipadukan dengan layanan BK serta pembinaan spiritual. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang cenderung membahas ta'zir dari perspektif hukum Islam (Syarbaini, 2023; Ahmadul Abrar & Jufri Yahya, 2024), akhlak (Dilia dkk., 2022), kedisiplinan (Risdiatoro, 2023), maupun penanganan perilaku melalui bimbingan dan konseling (Aziz, 2023). Dengan perspektif tersebut, ta'zir dapat dipahami tidak hanya sebagai sanksi terhadap pelanggaran, tetapi sebagai bagian dari sistem pengelolaan perilaku yang melibatkan proses observasi, dokumentasi, konsekuensi, evaluasi, dan pembinaan.

Pada akhirnya, implementasi *miss lazy* memperlihatkan bahwa pendekatan *behavior modification* dalam lingkungan pesantren dapat dikontekstualisasikan dengan nilai pendidikan Islam. Konsekuensi terhadap perilaku berfungsi sebagai stimulus untuk mengurangi kecenderungan pelanggaran, sedangkan pembinaan spiritual dan layanan BK memberikan ruang untuk mengevaluasi perilaku serta mengarahkan santri pada perubahan yang lebih konstruktif. Karakteristik integratif tersebut menjadi temuan penting penelitian karena memperlihatkan bahwa modifikasi perilaku dalam pesantren tidak semata-mata berorientasi pada kepatuhan terhadap

aturan, tetapi juga diarahkan pada proses pendidikan, pembentukan karakter, dan kesiapan santri untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

Pembentukan *Self-Awareness* Santri melalui Proses Refleksi Perilaku dan Pembinaan Pasca-Ta’zir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ta’zir *miss lazy* tidak berhenti pada pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran, tetapi diikuti oleh munculnya proses refleksi perilaku yang mendorong santri untuk mengenali kesalahan, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta mempertimbangkan perubahan perilaku pada tindakan berikutnya. Temuan tersebut terlihat dari respons santri setelah memperoleh ta’zir, yaitu munculnya rasa malu, menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, dan adanya keinginan untuk tidak mengulangi pelanggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan ta’zir memiliki dimensi internal yang berkaitan dengan pembentukan *self-awareness*, meskipun proses tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat langsung dari hukuman.

Dalam konteks penelitian ini, *self-awareness* dipahami sebagai kemampuan santri untuk menyadari perilaku dirinya, mengenali kesalahan yang dilakukan, memahami konsekuensi dari perilaku tersebut, serta melakukan evaluasi terhadap tindakan yang akan dilakukan. Dengan pemahaman tersebut, perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya dilihat dari berkurangnya pelanggaran, tetapi juga dari perubahan cara santri memandang dan mengevaluasi perilakunya sendiri. Pernyataan santri bahwa setelah mendapatkan *miss lazy* dirinya menjadi takut untuk mengulangi pelanggaran menunjukkan bahwa pengalaman menerima konsekuensi telah menjadi stimulus bagi santri untuk mempertimbangkan kembali perilakunya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara proses *behavior modification* yang telah dibahas pada bagian sebelumnya dengan pembentukan *self-awareness*. Pada tahap awal, perubahan perilaku didorong oleh konsekuensi eksternal. Santri mengetahui bahwa setiap pelanggaran akan dicatat dan memiliki konsekuensi tertentu. Namun, ketika santri mulai mengenali bahwa perilakunya sendiri merupakan sumber munculnya konsekuensi tersebut, terjadi proses evaluasi terhadap diri. Dengan demikian, pengalaman menerima ta’zir dapat menjadi titik awal bagi munculnya kesadaran terhadap perilaku, sedangkan proses pembinaan setelah ta’zir berperan dalam mengarahkan kesadaran tersebut agar tidak berhenti pada rasa takut terhadap hukuman.

Temuan ini menjadi penting karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ta’zir memang dapat berkaitan dengan pembentukan kesadaran diri santri. Putri dan Arini (2024), misalnya, menemukan bahwa implementasi ta’zir di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dilakukan melalui tahapan peneguran, pencatatan, pemanggilan, dan pelaksanaan ta’zir. Penelitian tersebut juga menunjukkan bentuk kesadaran diri santri melalui kemandirian dalam beribadah dan menjalankan peraturan, tanggung jawab, serta introspeksi diri. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat ta’zir sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran diri. Namun, penelitian ini memberikan perbedaan pada mekanisme yang dikaji, yaitu sistem *miss lazy* yang menggunakan rekapitulasi pelanggaran secara berkala sebagai dasar pemberian konsekuensi dan dilanjutkan dengan pembinaan BK.

Perbedaan tersebut penting untuk menegaskan kontribusi penelitian. Penelitian Putri dan Arini (2024) menunjukkan bahwa ta’zir dapat berkontribusi terhadap kesadaran diri melalui tahapan pelaksanaan ta’zir dan hasil kesadaran yang muncul pada santri. Sementara itu, penelitian ini lebih jauh menunjukkan bahwa pembentukan *self-awareness* berlangsung melalui rangkaian konsekuensi, pengalaman psikologis, refleksi perilaku, dan pembinaan pasca-ta’zir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah ta’zir dapat membentuk kesadaran diri, tetapi memperlihatkan proses yang memungkinkan konsekuensi terhadap perilaku diterjemahkan menjadi evaluasi terhadap diri.

Dimensi reflektif tersebut terlihat ketika santri menyadari hubungan antara pelanggaran dan konsekuensi yang diterimanya. Rasa malu setelah menggunakan kalung *miss lazy*, misalnya, tidak hanya menunjukkan adanya tekanan sosial, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang mendorong santri untuk menilai kembali perilakunya. Akan tetapi, rasa malu tidak secara otomatis dapat disebut sebagai *self-awareness*. Rasa malu baru memiliki relevansi dengan *self-awareness* ketika

santri mampu menghubungkannya dengan pengenalan terhadap perilaku yang dilakukan dan munculnya keinginan untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, temuan penelitian perlu dipahami sebagai proses menuju kesadaran diri, bukan sekadar munculnya respons emosional setelah menerima hukuman.

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Obi dan Solihah (2021) mengenai metode *self-talk* dalam meningkatkan kesadaran diri santri tahfidzul Qur'an. Penelitian tersebut menempatkan *self-awareness* sebagai kondisi ketika individu mampu menyadari emosi, mengenali penyebab permasalahan, dan mengendalikan dirinya. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan individu mengenali kondisi dan perilakunya sendiri. Penelitian ini memperlihatkan jalur yang berbeda, yaitu kesadaran tersebut didorong melalui pengalaman santri dalam menerima konsekuensi atas perilaku, kemudian diperkuat melalui evaluasi dan pembinaan.

Hal serupa juga dapat dilihat dalam penelitian Hamid dan Hadori (2022) mengenai teknik *tazkiyatun an-nafs* dalam meningkatkan kesadaran diri santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat digunakan untuk mendorong santri mengenali dan mengelola dirinya melalui proses pembinaan jiwa. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian dari pembentukan kesadaran diri, tetapi mekanismenya berbeda. Jika pendekatan *tazkiyatun an-nafs* secara langsung menjadikan penyucian jiwa sebagai teknik pembinaan, penelitian ini menemukan bahwa aktivitas spiritual seperti membaca istigfar dan mengaji ditempatkan sebagai bagian dari konsekuensi dan pembinaan setelah pelanggaran. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam sistem *miss lazy* berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman menerima konsekuensi dan proses refleksi terhadap perilaku.

Pembinaan pasca-ta'zir menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah santri menjalani ta'zir, pihak BK tetap memberikan nasihat dan pendampingan agar santri tidak mengulangi pelanggaran. Tahapan ini menunjukkan bahwa sistem *miss lazy* tidak berhenti pada kontrol eksternal, tetapi menyediakan ruang bagi santri untuk memahami kesalahan dan mempertimbangkan perubahan perilaku. Dalam konteks bimbingan dan konseling, proses tersebut memiliki arti penting karena perubahan yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan kontrol terhadap perilaku, tetapi juga membutuhkan kemampuan individu untuk mengelola perilakunya dari dalam diri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pendekatan konseling yang berorientasi pada pengelolaan diri santri. Khairunnisa (2022), misalnya, menemukan bahwa penerapan bimbingan dan konseling Islam dengan teknik *self-management* pada santri yang mengalami perilaku tidak disiplin dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan *follow-up*. Proses tersebut mencakup *self-monitoring*, *positive reinforcement*, kontrak dengan diri sendiri, dan penguasaan terhadap rangsangan, yang kemudian berkontribusi terhadap penurunan perilaku tidak disiplin. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada titik awal perubahan. *Self-management* secara langsung menempatkan pengelolaan diri sebagai teknik intervensi, sedangkan sistem *miss lazy* memulai proses dari konsekuensi terhadap perilaku yang kemudian dilanjutkan dengan pembinaan dan refleksi.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa *self-awareness* dalam penelitian ini tidak dibangun melalui satu teknik konseling tertentu, tetapi muncul melalui rangkaian pengalaman yang dialami santri. Rekapitulasi membuat santri mengetahui pola pelanggaran, ta'zir memberikan pengalaman terhadap konsekuensi, sedangkan BK dan pembinaan spiritual memberikan ruang untuk mengevaluasi kesalahan. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya perpindahan secara bertahap dari kesadaran yang dipicu oleh kontrol eksternal menuju kesadaran yang diarahkan pada pengendalian diri.

Dalam konteks pesantren, proses tersebut juga memperlihatkan pentingnya integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembentukan kesadaran diri. Kusuma dkk. (2018) menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren dapat digunakan untuk meningkatkan pengaturan diri santri dan mengintegrasikan nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat bahwa perubahan perilaku santri perlu ditempatkan dalam konteks nilai

yang hidup di lingkungan pesantren. Pada penelitian ini, integrasi tersebut terlihat melalui pembacaan istigfar, mengaji, nasihat, serta pembinaan BK setelah pelaksanaan ta’zir.

Dengan demikian, *self-awareness* yang terbentuk melalui sistem *miss lazy* tidak dapat dilepaskan dari konteks moral dan spiritual pesantren. Kesadaran diri tidak hanya diarahkan agar santri menyadari bahwa dirinya telah melanggar aturan, tetapi juga agar santri memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Proses tersebut membuat pembentukan kesadaran diri memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kepatuhan terhadap tata tertib.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa konsekuensi sosial dalam *miss lazy* memiliki posisi ambivalen. Di satu sisi, rasa malu dapat menjadi stimulus yang mendorong santri menghindari perilaku pelanggaran. Di sisi lain, apabila konsekuensi sosial tidak disertai pembinaan, terdapat risiko bahwa perubahan perilaku hanya didasarkan pada ketakutan terhadap penilaian lingkungan. Karena itu, keberadaan BK dan pembinaan spiritual menjadi komponen penting dalam sistem ini. Pembinaan tersebut memungkinkan pengalaman menerima konsekuensi diarahkan menjadi proses evaluasi diri, bukan sekadar pengalaman negatif yang harus dihindari.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pembentukan *self-awareness* melalui ta’zir tidak berlangsung secara linear dari hukuman menuju kesadaran diri. Proses tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengenalan pelanggaran, pengalaman menerima konsekuensi, munculnya evaluasi terhadap perilaku, pembinaan, dan dorongan untuk mengendalikan perilaku berikutnya. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang telah menunjukkan hubungan ta’zir dengan kesadaran diri, tetapi belum secara khusus menjelaskan mekanisme pembentukan kesadaran tersebut melalui sistem rekapitulasi *miss lazy* yang terintegrasi dengan pembinaan BK dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan *miss lazy* dapat dipahami bukan sebagai satu-satunya faktor yang membentuk *self-awareness* santri, melainkan sebagai salah satu pengalaman pendidikan yang dapat mendorong proses kesadaran diri ketika disertai evaluasi dan pembinaan. Posisi tersebut sekaligus menjaga ketepatan metodologis penelitian ini karena temuan kualitatif menunjukkan adanya indikasi proses pembentukan dan penguatan *self-awareness*, bukan pengukuran peningkatan *self-awareness* secara

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ta’zir *miss lazy* di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah merupakan mekanisme modifikasi perilaku (*behavior modification*) berbasis pesantren yang dilaksanakan melalui rekapitulasi pelanggaran secara bertahap, terstruktur, dan proporsional. Temuan penting penelitian menunjukkan bahwa ta’zir tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi terhadap perilaku melanggar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan melalui refleksi perilaku, pembinaan spiritual, dan bimbingan lanjutan oleh BK pesantren. Integrasi antara pendekatan behavioristik dan nilai-nilai keislaman tersebut berkontribusi dalam mendorong kesadaran diri (*self-awareness*), kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral santri. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, temuan ini memberikan kontribusi berupa model penanganan perilaku bermasalah yang menghubungkan pemantauan perilaku, pemberian konsekuensi, evaluasi, dan pembinaan dalam satu rangkaian layanan yang kontekstual dengan kehidupan pesantren. Dengan demikian, ta’zir *miss lazy* dapat diposisikan bukan semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari strategi pembinaan perilaku yang diarahkan pada perkembangan diri santri secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kasus pada satu pondok pesantren sehingga temuan sangat dipengaruhi oleh karakteristik sistem aturan dan budaya pembinaan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah serta belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada konteks pesantren lainnya. Selain itu, *self-awareness* dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi sehingga belum menggunakan instrumen psikologis terstandar untuk mengukur tingkat perubahan kesadaran diri secara kuantitatif, serta belum dilakukan pengamatan longitudinal untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku setelah pelaksanaan ta’zir. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan beberapa pesantren

dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan metode campuran dengan instrumen pengukuran *self-awareness*, serta melakukan pengamatan longitudinal agar dapat menguji konsistensi perubahan perilaku dan mengetahui keberlanjutan dampak penerapan ta'zir *miss lazy* dalam layanan Bimbingan dan Konseling berbasis pesantren.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2025). Dinamika Psikologis Santri dalam Mengakses Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 349-361. <https://www.counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/453>
- Abidah, L., Thohir, M., & Syaputra, Y. D. (2024). Behavior Modification Techniques to Build Student Discipline. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(2), 252-264. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.2003>
- Abrori, A., Wardi, Moh., & Syam, A. R. (2026). Relevansi Dimensi Sosial-Spiritual dalam Psikologi Islam: Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Hasan Langgulung. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 262-273. <https://doi.org/10.62491/njpi.2026.v6i1-20>
- Ahmadul Abrar & Jufri Yahya. (2024). Ta'zir Terhadap Pencurian di Bawah Nisab Dalam Fiqh Jinayah Menurut Imam Al-Nawawi. *Siyasah Wa Qanuniyah : Jurnal Ilmiah Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 2(2), 51-70. <https://doi.org/10.61842/swq/v2i2.27>
- Anwar, M. N., Sultan, A., Ali, F., & Hayat, S. (2024). Application of Behaviorist Theory in Classroom Instructional Reforms. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 341-350. <https://doi.org/10.55737/qjssh.319972469>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning B.F Skinner Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101-110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-tadzki: Islamic Education Journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.59373/attadzki.v1i1.1>
- Exline, E., McGinnis, K., Garza, S. R., Gerow, S., Sulak, T. N., & Austin, M. (2025). Progressive Functional Analysis and Function-Based Intervention Via Telehealth: A Replication and Extension. *Behavior Modification*, 49(1), 49-80. <https://doi.org/10.1177/01454455241291785>
- Hawa, S., Rizqa, M., Anisa, D. R., Husna, A., & Ramadhan, S. M. (2025). Tinjauan Literatur: Literasi Al-Qur'an sebagai Fondasi dalam Penguatan Nilai Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1744>
- Herlina, G., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., Safaruddin, S., & Handayani, E. S. (2026). Efektivitas Teknik Reinforcement Negatif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Motorik Pada Anak Dengan Gangguan Emosional Dan Perilaku. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Jkip)*, 7(2), 758-772. <https://www.journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1993>
- Iskandar, I., & Isba, H. N. (2025). Pengaruh Konseling Individual Menggunakan Teknik Behavioral Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di Lingkungan Sosial. 2.

Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.

Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>

Leeder, T. M. (2022). Behaviorism, Skinner, and Operant Conditioning: Considerations for Sport Coaching Practice. *Strategies*, 35(3), 27–32. <https://doi.org/10.1080/08924562.2022.2052776>

Muchtar, N. I., Yuliana, A., & Hartono, R. (2025). Behavioral And Social Theories Of Learning: Konsep, Prinsip, Dan Implementasinya Dalam Pendidikan.

Muhtadin, M. A., Hendawi, M., Patoni, A., & Tanzeh, A. (2023). Student’s Persistence in The Pondok Lirboyo: A Mixed Methods Study. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 207–225. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3019>

Nasyaa, R. A., Hasugian, Y. K., Naiborhu, D. F., & Iqbal, M. (2025). Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri. 02(02).

Octaria, D., & Yustiana, Y. R. (2025). Teori Kepribadian Behavioristik. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2761-2774.

Pujianti, E., & Widiastuti, N. (2025). Pembinaan Karakter Disiplin dan Akhlak Karimah Santri Putra Melalui Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. 5(3).

Rahayu, S., & Syahputra, M. F. (2025). Analisis Pendekatan Behaviorisme Dalam Dakwah Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Santri Tk/Tpa Nurul Hidayah Di Desa Walenreng. 9(2).

Safitri, N., & Pandang, A. (2023). Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Self Management Untuk Mengatasi Kecanduan Tiktok Di Sman 1 Unaaha. 1(2).

Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25677>

Syafiq, M., & Mohammad, S. (2023). Upaya Qismu Ri’ayah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Bagi Santri Pondok Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1371>

Syarbaini, A. (2023). Konsep Ta’zir Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Tahqiq : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 17(2), 37–48. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v17i2.167>

Tara, A. T. A. (2025). Changes in Students' Maladaptive Behavior through Cakna Pilgrimage Program: Perubahan Perilaku Maladaptif Siswa Melalui Program Ziarah Cakna. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070. <https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1427>

Ully Arta Silitonga, Nur Annisa Sawitri, Saniya Putri Ayu Febiolantika, Kerin Ari Chaniago, & Ratna Sari Dewi. (2025). Optimalisasi Kesejahteraan Psikologis Individu LGBT Melalui Konseling Kelompok Berbasis Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 268–288. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1524>